

Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3

Muthoifin¹⁾, Nuha²⁾.

¹Magister Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Magister Pendidikan Bahasa Arab, Pascasarjana Institut Agama Islam Surakarta
email: mut122@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:

Isi, pendidikan Islam, al-Qur'an, surat al-Ashar Ayat 1-3.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan karakteristik-karakteristik dari isi pendidikan Islam yang terdapat dalam Surat al-Ashar Ayat 1-3. Karena dilihat dari sudut pandang ajaran Islam ternyata isi pendidikan Islam memiliki kriteria-kriteria yang unik dan berbeda dengan pendidikan lain pada umumnya, baik dari sisi isinya, dasar, tujuan, kurikulum, metode, definisi, visi dan misinya. Untuk itu pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *theologies-normatif*, dengan jenis metode kualitatif, dan dengan menggunakan teknik analisis *content analysis* dan deskriptif. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa isi dan inti dari pendidikan yang ada dalam surat al-Ashr ayat 1-5 secara eksplisit dan implisit mengandung 5 (lima) unsur yang harus diaplikasikan secara bersama-sama, yaitu: 1. Unsur keimanan, 2. Unsur keilmuan, 3. Unsur amaliyah, 4. Unsur akhlak, dan 5. Unsur sosial. Dan ternyata kelima unsur ini harus ada dan berjalan secara beriringan, dinamis, utuh, tidak parsial, dan saling melengkapi.

1. PENDAHULUAN

Isi dan substansi dalam pendidikan Islam akhir-akhir ini menjadi perhatian para akademisi untuk diteliti dan dikaji dari berbagai aspek. Di antaranya dikaji dari aspek analisis isi (konten) yang dianggap penuh dengan nilai-nilai konseptual yang layak dijadikan rumusan dalam ilmu pendidikan. Termasuk dalam penelitian ini yang memfokuskan pada kajian al-Qur'an surat al-Ashr ayat 1 sampai 3.

Ayat ini dikaji karena selain sering dibaca ternyata ayat ini ditengarai penuh dengan rahasia-rahasia di dalamnya. Tentunya yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan inti dari pembelajaran itu sendiri. Memang akhir-akhir ini para pegiat pendidikan Islam banyak yang mengungkap istilah "pendidikan" dalam berbagai terminology, ada yang mengartikan dan menyamakan dengan istilah *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, *al-Tarsyid*, *at-Tadhib*, dan lainnya, akan tetapi yang paling sering dijumpai adalah dengan istilah *tarbiyah*, yang berasal dari kata '*Rabba*'.

Kata *at-Tarbiyah* adalah bentuk masdar dari *fi'il madhi rabba*, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata '*rabb*' yang berarti nama Allah.¹ Jika ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan matan As-Sunah secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan. Kata-kata lain tersebut, yaitu *Al-tazkiyah*, *Al-Muma'idzah*, *Al-Tafaqquh*, *Al-Tilawah*, *Al-Tahzib*, *Al-Irsyad*, *Al-Tabyin*, *Al-Tafakkur*, *Al-Ta'aqqul*, dan *Al-Tadabbur*.²

¹ Selamat Pohan, Ilmu Pendidikan Islam, (Medan: KBPM Sumatera Utara 2015) cet. II hlm 163-164

² Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2010) cet. I hlm. 7

Islam yang merupakan syari'at Allah ditujukan kepada manusia sebagai pengemban amanah-Nya di bumi. Agar dapat mengemban dan merealisasikan amanah itu, syariat Islam harus diamalkan, dibina, dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangan itulah yang disebut pendidikan Islam.³ Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat al-Ahzab ayat 72:

انا عرضنا الامانة على السموت والارض والجبال فايين ان يحملنها واشفقن منها وحملها الانسن انه
كان ظلوما جهولا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Islam adalah *manhaj rabbani* yang sempurna, tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan untuk membentuk pribadi yang sempurna dalam diri manusia. Artinya, pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan *Ilahiyah* dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil. Artinya dengan pendidikan Islam, manusia dapat menyelamatkan manusia lainnya dari ketidak-adilan, kezaliman, penjajahan, dan hedonisme serta perangai buruk lainnya.⁴ Pendidikan Islam sangat memperhatikan kemaslahatan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif. al-Qur'an sebagai dasar, sumber utama dan pertama pendidikan Islam, mengandung pendidikan manusia di segala aspek kehidupannya dan berlaku sepanjang masa yang mencakup kehidupan sekarang dan kehidupan akherat.

Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya dan merupakan sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam⁵ untuk membentuk kepribadian yang baik menurut islam dalam aspek duniawi dan ukhrawi, pendidikan dalam arti adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan

Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.⁶

2. METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena studi ini lebih menekankan pada mendeskripsikan data-data yang ada. Karena fokusnya pada deskriptif, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif. Sebagaimana diungkapkan Bodgan dan Biklen, bahwa penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: (a)

3 Abdurrahman al-Nahlawi, *Usulut Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha atau Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 25.

4 Ibid., hlm. 27.

5 Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Pernada Media, 2006), hal.73.

6 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 99

naturalistik, (b) deskriptif, (c) perhatian pada proses, (d) induktif, dan (e) perhatian pada makna.⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif (teologis). Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan *content analysis*, sebagaimana ungkapan Suryabrata⁸ bahwa *content analysis* adalah menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya. Begitu juga menggunakan analisis deskriptif. Dengan ini data-data yang penulis kumpulkan adalah bersifat deskriptif dan data tekstual yang digunakan untuk diambil kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sudut pandang isinya, pendidikan Islam memiliki kriteria-kriteria yang membedakan dengan pendidikan umum lainnya, pendidikan al-Qur'an yang memperhatikan kedua kehidupan tersebut secara eksplisit mengandung empat unsur yang harus di aplikasikan secara bersama-sama, yaitu iman, amal, akhlak, dan sosial.⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Ashr ayat 1-3:

والعصر ان الانسان لفي خسر الا الذين امنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق
وتواصوا بالصبر

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan nasehat-menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

Firman tersebut sekaligus menunjukkan bahwa proses pendidikan berpusat pada manusia sebagai sasaran *taklif*, dan merupakan proses sosial yang menuntut kerjasama masyarakat diberbagai lapangan kehidupan.

1. Pendidikan Keimanan

Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan bahwa keimanan merupakan soko-guru utama pendidikan Islam. Karena sistem pendidikan yang berpijak pada dasar keimanan akan mendatangkan hasil yang lebih berkualitas lahir maupun batin, karena iman merupakan hubungan antara hamba dan Sang *Khaliq*.¹⁰ Firman Allah Swt dalam Surat al-Baqarah ayat 285:

ءامن الرسول بما انزل اليه من ربه والمؤمنون كل ءامن بالله وملائكته وكتبه
ورسله لا نفرق بين احد من رسله وقالوا سمعنا وعطعنا غفرانك ربنا واليك
المصير

Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan

7. Robert C. Bodgan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon, 1998, hlm. 4-5.

8. Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1998, hlm. 94.

9 M. Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 27.

10 Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, hlm. 84.

mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".

Secara umum, pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (GBPAI PAI 1994).¹¹ Didalam pembinaan pendidikan keimanan lebih dahulu harus mengetahui letak iman itu, sebagaimana yang ditulis oleh Ahmad Tafsir yaitu Aspek Jasmani, Akal dan Aspek Rohani.¹²

Mohammad Fadhil al-Jamali mengemukakan hubungan antara iman dan amal shaleh sebagai berikut, "Iman merupakan sumber akhlak yang luhur, akhlak pada gilirannya menuntun manusia untuk menemukan kebenaran dan hakikat sesuatu, sedangkan ilmu akan menuntun manusia untuk mengerjakan amal shaleh".¹³

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa.¹⁴

Sedangkan Adian Husaini mengemukakan hubungan antara iman dan akhlak "karakter" sebagai berikut "bahwa semua aktifitas kemanusiaan baik berupa amal shaleh, akhlak, maupun nilai-nilai kebajikan lainnya seperti jujur, kebersihan, dan kerja keras, harus dilandasi dan dalam bingkai keimanan".¹⁵ Lebih lanjut Adian Husaini mengatakan:

Dalam perpektif Islam, pendidikan karakter tentu bukan hal yang baru. Islam sangat *menghargai* nilai-nilai kejujuran, kebersihan, kerja keras, dan sebagainya. Rasulullah Saw, misalnya, menekankan bahwa kejujuran akan mengantarkan seseorang ke surga. Rasulullah Saw juga mengajarkan do'a, agar kita dijauhkan dari sifat lemah dan malas.

Sifat jujur, pengasih, kerja keras, keberanian, dan sebagainya, adalah sifat-sifat yang bersifat universal dan inklusif. Manusia, pada umumnya, menghargai sifat-sifat mulia tersebut. Selama manusia masih mempunyai sifat kemanusiaan, maka dia akan merasa kasihan melihat seorang anak kecil yang ditelantarkan orang tuanya; atau terbit rasa kasihnya untuk menolong orang lain yang sedang tertimpa musibah. Sifat-sifat semacam ini bersifat universal.

Akan tetapi, Islam meletakkan sifat-sifat mulia tersebut dalam bingkai dan dasar keimanan. Bukan sekedar "rasa kemanusiaan" semata, yang lepas dari nilai-nilai Islam. Seorang muslim diajarkan untuk jujur, bukan karena kemanfaatan sifat jujur semata, tetapi karena jujur itu perintah Allah Swt. Maka, Islam mengecualikan beberapa kondisi yang membolehkan seseorang untuk tidak berlaku jujur. Misalnya, dalam kondisi perang. Kadangkala, untuk menjaga kerukunan antara umat Islam, dibolehkan untuk berlaku tidak jujur. Dalam kondisi peperangan, seorang tawanan Muslim tidak boleh berkata jujur, saat ditanya tentang rahasia pertahanan kaum Muslim. Kita akan memberikan pujian pada

11 Muaimin. Paradigma Pendidikan Islam. (2004. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung) hlm.78

12 Ahmad Tafsir. Metodologi PAI. (1996. PT. Rosdakarya: Bandung). Hal 125

13 M. Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 27.

14 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, hlm. 75.

15Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Depok, Komunitas Nuun-Pps UIKA Bogor, 2011, hlm. 3.

seorang pejuang kemerdekaan RI yang berhasil mengecoh tentara penjajah, sehingga berhasil dikalahkan.¹⁶

Kewajiban mengajarkan keimanan yang dicontohkan Luqman sudah sepatutnya ditiru oleh semua orang tua dan para pendidik. Orang tua dan para pendidik memiliki kewajiban untuk menumbuhkan pemahaman menyeluruh mengenai iman dan ajaran Islam sejak awal pertumbuhannya, sehingga anak-anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah. Dan dengan pendidikan iman ini diharapkan anak hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al Qur'an sebagai Imamnya dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya.¹⁷

2. Pendidikan Amaliah

Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang akan membentuk kesalehan pribadi, dan hubungan manusia dengan sesamanya yang akan membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), serta hubungan manusia dengan alam sekitar. Kualitas amal shaleh ini akan menentukan derajat ketaqwaan (prestasi rohani /iman) seseorang di hadapan Allah SWT.¹⁸

Pendidikan amaliah mencakup semua pendidikan dalam profesi yang berguna bagi kehidupan. Islam menghendaki agar setiap individu memiliki profesi sebagai mata penghidupannya dan berupaya menekuninya hingga memberinya hasil yang terbaik. Allah berfirman : *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagiannya dari rezkiNya. Dan hanya kepadaNya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (Q.S. Al-Mulk : 15)* Amal dalam Islam selalu berkaitan erat dengan iman dan ilmu:

Pertama, Islam selalu mengaitkan kejujuran iman seseorang dengan amal shaleh sebagai manifestasinya. Firman Swt dalam Surat al-Shaf ayat 2-3:

يا ايها الذين امنوا لم تقولون ما لا تفعلون كبر مقتا عند الله ان تقولوا ما لا تفعلون

Hai orang-orang yang beriman! mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Kedua, Islam selalu mengaitkan ilmu yang hakiki dengan amal shaleh. Firman Allah SWT dalam Surat al-Qashas ayat 80:

وقال الذين اتوا العلم ويلكم ثواب الله خير لمن آمن وعمل صالحا ولا يلقها الا الصبرون

¹⁶ Ibid., hlm. 3-4.

¹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, Pedoman pendidikan anak dalam Islam (terjemah), Bandung : Asyifa, 1990, hal : 151.

¹⁸ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Depok, Komunitas Nuun-Pps UIKA Bogor, 2011, hlm. 76.

Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan menjejakkan kebaikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.

3. Pendidikan Ilmiah

Isi pendidikan Islam yang lain ialah ilmu pengetahuan, dimulai dengan keterampilan membaca dan menulis serta pengembangan ilmu-ilmunya seperti pengembangan ilmu agama dan ilmu teknologi. Di antara bukti-bukti Al-Qur'an yang mendahului ilmu pengetahuan modern ialah air yang merupakan asal kehidupan.¹⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat al-Qalam ayat 1:

ن والقلم وما يسطرون

Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis.

Pandangan AlQur'an tentang ilmu dan teknologi dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS Al-'Alaq [96]: 1-5).

Surat Al-Alaq 1-5 merupakan dasar sains dan teknologi dalam Islam. Allah memerintahkan kita membaca, meneliti, mengkaji dan membahas dengan kemampuan intelektual. Surat ini merangsang daya kreativitas untuk berinovasi, mengembangkan keimanan dengan rasio dan logika yang dimiliki manusia. Kewajiban membaca dan menulis (memperdalam sains dengan meneliti) menjadi interen Islam dan penguasaan, dan keberhasilan suatu penelitian atas restu Allah.²⁰

Ayat lain yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan adalah firman Allah dalam Surat al-Mujadalah ayat 11:

ياايها الذين ءامنوا اذا قيل لكم تفسحوا في المجلس فافسحوا يفسح الله لكم
واذا قيل انشزوا فانشزوا يرفع الله الذين ءامنوا منكم والذين اوتوا العلم
درجت والله بما تعملون خبير

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: " Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Perhatian terhadap ilmu pengetahuan tersebut di atas terlihat dalam sabda Rasulullah:

اللهم اني اعوذبك من علم لا ينفع رواه مسلم

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm.321-322

²⁰ Hasan Basri Jumin, *Sains dan Teknologi dalam Islam Tinjauan Genetis dan Ekologis*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 11-12

Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak manfaat.” (H.R. Muslim).

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komprehensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting dalam konsep Islam. Dari itulah Islam juga mendorong pengembangan ilmu-ilmu agama. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Taubah ayat 122:

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا لا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا
في الدين ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Menurut al-Maraghi, ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama serta menyiapkan sarana dan prasarannya, untuk kemudian mengajarkannya kepada manusia berdasarkan kadar kemaslahatan mereka.²¹ Tentang ilmu pengetahuan, Didin Hafidhuddin, Guru Besar Pendidikan Islam dan Direktur Pascasarjana UIKA Bogor mengatakan “bahwa Islam sangat menghargai setinggi-tingginya ilmu pengetahuan, bahkan ada beberapa penghargaan bagi manusia yang berilmu pengetahuan luas dan mendalam”.²² Lebih lanjut Didin Hafidhuddin memaparkan beberapa penghargaan bagi yang berilmu pengetahuan, diantaranya:

Pertama, dengan ilmu pengetahuan manusia akan diangkat sebagai *khalifatullah* (penguasa-penguasa di bumi).

Kedua, dengan ilmu yang disertai iman manusia akan diangkat derajatnya.

Ketiga, dengan ilmu manusia bisa memahami al-Qur'an dan al-Bayan sehingga manusia mampu berbicara, membaca, menulis, dan mampu menerima cahaya-cahaya ilmu yang lainnya, hal ini merupakan nikmat yang sangat utama dari Allah SWT.

Keempat, dengan ilmu manusia menjadi tahu apa yang seharusnya diperintahkan maka ia jalankan dan apa yang seharusnya dilarang maka ia jauhi, hal ini tidak akan bisa dimengerti kecuali dengan ilmu.

Kelima, dengan pemahaman ilmu secara *kaffah* dan benar menempatkan manusia menjadi ulama' yang paling takut kepada Allah SWT.

Keenam, dengan ilmu manusia akan mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat baik untuk dirinya, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bukan mempelajari ilmu yang bisa membawa madlarat bagi kehidupan seseorang seperti ilmu sihir.

Ketujuh, dengan ilmu menjadikan urgensi adanya kelompok khusus yang *mutafaqqih fi ad-dien*, setiap saat dan di setiap komunitas. Terlebih lagi agar ilmu pengetahuan tidak hilang (karena tidak ada yang mengajarkan dan tidak ada pula yang mempelajarinya) padahal secara umum memiliki pengetahuan agama yang mendalam merupakan tanda orang yang baik dalam pandangan Allah SWT. Dan,

21 Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Tafsir al-Ayyat al-Tarbawiy)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 159.

22 Didin Hafidhuddin, *Tafsir Hadits Pendidikan*, dalam *Silabus Doktor Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor*, disampaikan pada tanggal 19 Desember 2009, hlm. 5.

Kedelapan, dengan ilmu manusia bisa menentukan tujuan mulia hidupnya dengan meningkatkan keimanan, ketauhidan, menjadikan ummat yang berkwalitas, menguasai teknologi, dan melaksanakan amaliah sosial di tengah-tengah kehidupan.²³

4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.²⁴ pendidikan akhlak atau etika. Menurut 'Abd al-Qâdir Ahmad, pesan universal yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah tentang etika (*al-akhlâq*), bagaimana berakhlak mulia dan bagaimana menjauhi akhlak tercela dengan tolak ukur perintah dan larangan Tuhan.²⁵ Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Nabi:

انما بعثت لاءتم مكارم الاءخلاق. رواه بيهاقي

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (H.R. Baihaqi).

Perjalanan Nabi Muhammad SAW penuh dengan akhlak yang luhur yang apabila diterapkan dalam kehidupan akan memberi kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Aisyah r.a.: Bahwa akhlak beliau adalah al-Qur'an.²⁶ Firman Allah dalam Surat al-Qalam ayat 4 mempertegas hal itu:

وانك لعلى خلق عظيم

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Lebih lanjut ia menyatakan:

Para ulama dan para sarjana muslim dengan sepenuh hati dan perhatiannya, berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan *fadhilah* ke dalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari pada hal-hal tercela, berfikir secara *bathiniyah* dan *ihsaniyyah* (kemanusiaan yang jernih), serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi.²⁷

Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam al-Qur'an dan hadits Nabi banyak mengemukakan akhlak yang diserukan untuk dipraktikkan, antara lain *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.²⁸ Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 104:

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير و يامرون بالمعروف و ينهون عن المنكر و

اولئك هم المفلحون

23Ibid., hlm. 5-7.

24 M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, hlm.1

25 Muhammad 'Abd al-Qadir Ahmad, *Turuq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Mesir: Maktabat al-Nahdah al-Misriyyah, 1981), hlm.187

26 Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, hlm. 28.

27 Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hlm. 22.

28 M. Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 36.

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".

Menurut Affandi, setidaknya ada dua faktor yang menjadi alasan tingginya apresiasi Islam terhadap akhlaq tersebut. Faktor pertama, etika merupakan suatu pelajaran yang harus dipelajari seorang peserta didik yang pada gilirannya akan mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan keseharian. Dengan mempelajari ilmu tentang etika, melalui pelatihan dan pembiasaan, secara umum peserta didik diharapkan untuk memiliki karakter (moral) yang baik.²⁹

Dalam konteks tersebut, etika menjadi 'tubuh pengetahuan' (*body of knowledge*) yang didefinisikan Majid Fakhry sebagai gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan atau dilarang.³⁰

Faktor kedua, etika menjadi signifikan ketika dikaitkan dengan relasi murid dan gurunya sebagai interaksinya dengan lingkungan. Aspek penting dalam metode belajar di antara aspek-aspek lainnya adalah bagaimana menjalin hubungan kebersamaan yang baik antara pihak pendidik dan peserta didik. Membina relasi etis antara guru-murid merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan dan memerlukan suatu seni (*art*) yang lahir dari motivasi dan karakter murid. Jika dia gagal memainkan seni ini, maka mungkin sulit baginya untuk berhasil dalam belajar.³¹

Selanjutnya menurut Azyumardi Azra, munculnya kembali gagasan tentang pendidikan budi pekerti harus diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, khususnya jenjang menengah dan tinggi, "telah gagal" dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak pesereta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan, baik di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlihat dalam tindak kekerasan massal seperti tawuran. Pandangan simplistik menganggap, bahwa kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, sejak dari jumlah jam yang minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psikomotorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala, *constraints*, dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik.³²

Masalah yang sudah tersebut di atas hampir bisa dipastikan hanyalah merupakan *tip of iceberg* dari krisis yang dihadapi pendidikan nasional umumnya. Krisis yang dihadapi kelihatannya bukan hanya menyangkut kinerja sekolah atau dunia pendidikan umumnya dalam hal kualitas akademis lulusannya, tetapi juga dalam hal mentalitas, moral dan

29 Mochtar Affandi, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in az-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, (Montreal: McGill University, 1993), hlm.57

30 Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1991), hlm.1

31 Mochtar Affandi, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in az-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, (Montreal: McGill University, 1993), hlm.57

32 Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002, hlm. 178.

karakter. Sehingga tidak ragu lagi, keberhasilan dalam mendidik dan membentuk akhlak, moral, dan budi pekerti atau karakter peserta didik pada tingkat dasar dan menengah merupakan langkah paling fundamental dan dasariah dalam membentuk karakter bangsa nantinya.³³

5. Pendidikan Sosial

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dihadapkan kepada masalah sosial yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan kebudayaannya, sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya.³⁴

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya adalah makhluk sosial yang harus mengakui persamaan dan perbedaan suku, bangsa, laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari masyarakat.³⁵ Firman Allah dalam Surat al-Hujurat ayat 13:

يا ايها الناس انا خلقنكم من ذكر و ائى و جعلنكم شعوبا و قبائل لتعارفوا
ان اكرمكم عند الله اتقكم ان الله عليم خبير

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Masyarakat Islam mempunyai banyak pranata sosial. Diantara yang terpenting ialah masjid dengan aspek edukatifnya, rohani, amaliah, akhlak, sosial dan ilmiah. Bentuk-bentuk amaliah dalam Islam seperti shalat, zakat, puasa dan haji sesungguhnya merupakan sarana-sarana praktis pendidikan yang dilakukan individu sebagai anggota dalam suatu komunitas³⁶.

Sedangkan menurut Al-Hazimi, bahwa pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri dibandingkan bentuk-bentuk pendidikan lainnya. Diantara karakteristik pendidikan Islam adalah: 1) Rabbaniyyah, 2) Integral dan paripurna, 3) Seimbang, 4) Tetap dan fleksibel, dan 5) Realistis.³⁷

Sedangkan Ahmad Tafsir, mengenai karakteristik pendidikan Islam pada anak usia dini menjelaskan, ada enam prinsip pendidikan Islam yang tentunya berbeda dengan pendidikan lainnya, yaitu: 1) ajaran tentang iman, 2) memuliakan kedua orang tua, 3) shalat, 4) amar ma'ruf nahi munkar, 5) sabar, dan 6) akhlak (tidak sombong).³⁸ Lebih lanjut Tafsir mengatakan: Memang akan terasa aneh bagi anda yang telah banyak

33Ibid., hlm.179.

34 Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT Rineka Aditama, 2009), Hal.6

35Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, hlm. 236.

36 Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, hlm. 136.

37Khalid bin Hamid al-Hazimi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah dar al-Zaman, 2005, Cet. II, hlm. 45

38Ahmad Tafsir, *Pesan Moral Ajaran Islam*, Bandung: Maestro, 2008, Cet I, hlm. 50.

mendapat pengajaran teori pendidikan Barat. Di sana (di Barat) hal pertama yang diajarkan ialah agar anak itu berkembang pemikirannya. Dalam Islam bukan itu, melainkan agar anak beriman kepada Allah Yang Esa, biar pun anak itu belum mampu memikirkannya. Perbedaan ini dalam ilmu pendidikan adalah perbedaan yang sangat mendasar.³⁹

4. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa isi atau inti dari pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Ashar Ayat 1-3 secara eksplisit dan implisit mengandung 5 (lima) aspek yang harus diaplikasikan secara bersama-sama, yaitu: 1. Aspek keimanan, 2. Aspek keilmuan, 3. Aspek amaliyah, 4. Aspek akhlak, dan 5. Aspek sosial. Dan ternyata kelima unsur ini harus ada dan berjalan secara beriringan, dinamis, utuh, tidak parsial, dan saling melengkapi. Hal ini dikarenakan jika dilihat dari sudut pandang ajaran Islam ternyata isi pendidikan Islam memiliki kriteria-kriteria yang unik dan berbeda dengan pendidikan umum, baik dari sisi isinya, sumber, dasar, tujuan, kurikulum, metode, definisi, visi dan misinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. Athiyyah. 2003. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Ahmad, Muhammad 'Abd al-Qadir. 1981. *Turuq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Mesir: Maktabat al-Nahdah al-Misriyyah
- Affandi, Mochtar. 1993. *The Method of Muslim Learning as Illustrated in az-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Montreal: McGill University
- al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Usulut Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha atau Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Washington DC: International Institut of Islamic Thought: dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan*
- Al-Hazimi, Khalid bin Hamid. 2005. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah dar al-Zaman, Cet. II
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1989. *Tafsir al-Maraghi, Penerjemah Hery Noer Ali*, Semarang : Toha Putra, Jilid 25 dan 27
- al-Munawar, Said Agil Husin. 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan yang Hakiki*, Jakarta : Ciputat Press
- al-Munawar, Said Agil Husin . 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press

³⁹Ibid., hlm. 49.

- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Al-Syamari, Huda Ali Jawad. 2005. *Thuruqu Tadrasi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Syuruq li al Nasyr wa al Tauzi', Cet I
- Ali, Muhammad Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. XI
- Al-Jamali, M. Fadhil. *Filsafat Pendidikan*
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas.
- Budiman, M. Nasir. 2001. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Madani press
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan. 1997. *The Concept of Knowledge in Islam and it's Implication for Education in a Developing Country* atau *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, terj. Munir, Bandung: Pustaka, Cet I
- Husaini, Adian. 2011. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Depok, Komunitas Nuun-Pps UIKA Bogor
- Jumin, Hasan Basri. 2012. *Sains dan Teknologi dalam Islam Tinjauan Genetis dan Ekologis*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Muaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Majid Fakhry, 1991. *Ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J. Brill
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Nata , Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. cet. I
- Nata, Abuddin. 2002. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Tafsir al-Ayyat al-Tarbawiy)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pohan, Selamat. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: KBPM Sumatera Utara, cet. II
- Rais, Amin. 1998. *Cakrawala Islam*, Bandung : Mizan
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet III
- Soelaeman, Munandar. 2009. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: PT Rineka Aditama
- Siddik, Dja'far. 2004. *Menelusuri Konsep Proses Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media
- Shihab, M. Quraisy. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati
- Syamsuddin, Arif. *Filsafat Pendidikan Islam*

Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Tafsir, Ahmad. 1996. *Metodologi PAI*. Bandung : PT. Rosdakarya

Tafsir, Ahmad. 2008. *Pesan Moral Ajaran Islam*, Bandung: Maestro, Cet I

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pedoman pendidikan anak dalam Islam (terjemah)*, 1990. Bandung : Asyifa

Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, 1999. Jakarta: Gema Insani